

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN KEMAHIRAN PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT

INFLUENCE OF THE COMPETENCY, INDEPENDENCE, AND DUE PROFESSIONAL CARE TO AUDIT QUALITY

Meutia Layli

Universitas Alma Ata

Email: meutialayli@almaata.ac.id

Johan Arifin

Universitas Islam Indonesia

Email: arf.johan@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya kasus korupsi dan terjadinya beberapa kasus penyalahgunaan wewenang yang dilakukan akuntan publik, menyebabkan kepercayaan masyarakat semakin berkurang terhadap profesi yang seharusnya membangun kepercayaan rakyat Indonesia terhadap pemerintah tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional terhadap kualitas audit pada auditor di BPK Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPK Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan kemahiran profesional tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian diharapkan BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dapat melakukan upaya meningkatkan kompetensi profesi auditor dengan melakukan pelatihan atau pendidikan tambahan.

Kata Kunci: kualitas audit, kompetensi, independensi, kemahiran profesional

ABSTRACT

The increase in corruption cases that occurred in Indonesia, as well as the occurrence of several cases of abuse of authority carried out by public accountants, led to diminishing public confidence in the profession which should build the trust of the Indonesian people towards the government. This study aims to testing the influence of competence, independence, and professional skills on audit quality on auditors at the BPK Representative Office of Central Java Province. The population in this study was the auditor of the Central Java Province BPK Representative Office. The results of regression analysis show that competence has a positive influence on audit quality. While professional independence and due profesional care do not have a positive influence on audit quality. Thus, it is expected that the Central Java Provincial Representative Office can



*Dan Strategi
Jurnal Perilaku
Dan Strategi
Bisnis* *ol.8 No.2, 2020*

Vol.8 No.2, 2020

Hal. 152 - 158

make efforts to increase competence in the auditor profession by conducting additional training or education.

Keywords: audit quality, competence, independence, due profesional care

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan salah satu usaha negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat yang melibatkan berbagai aspek, yaitu ekonomi, politik, dan sosial budaya. Hal ini juga merupakan perwujudan dari pembukaan UUD 1945 yaitu "...memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial", yang tentunya dilakukan dengan bertahap, berkesinambungan dan terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Sejalan dengan perkembangan pembangunan nasional dapat berkembang pula praktik kecurangan (*fraud*) yang merupakan tindakan melawan hukum yang dapat merugikan organisasi dan menguntungkan pelakunya, salah satunya dengan tindak korupsi.

Wana Alamsyah, peneliti Divisi Investigasi Indonesia Corruption Watch (ICW) pada tahun 2018 mengatakan bahwa kasus korupsi mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017, berikut tabel yang menunjukkan peningkatan kasus korupsi menurut ICW.

Tabel 1. Jumlah kasus korupsi menurut Indonesia *Corruption Watch* (ICW) tahun 2016-2017

Kasus	Tahun	Kerugian	Tersangka	Kepala Daerah
482	2016	4 Triliun	1101	21
576	2017	6,5 Triliun	1298	30

Sumber: Sumber: Indonesia Corruption Watch (ICW) (2017)

Dari tabel 1.1 dapat terlihat bahwa peningkatan kasus korupsi di Indonesia yaitu 19,5% dan kerugian negara juga meningkat sebesar 62,5%. Peningkatan kasus korupsi yang terjadi di tahun 2017 banyak didominasi oleh terjeratnya kepala daerah, dari sebelumnya pada tahun 2016 hanya 21 kepala daerah yang menjadi tersangka, bertambah menjadi 30 orang yang terjadi pada tahun 2017.

Kasus korupsi yang terjadi tersebut merugikan negara. Di sisi lain terdapat pemerintah daerah yang pejabatnya terjerat korupsi namun mendapatkan opini wajar atau WTP pada laporan keuangannya, hal tersebut membuat masyarakat menjadi ragu terhadap pihak auditornya Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menjadi berkurang karena munculnya beberapa kasus yang dilakukan oleh oknum-oknum akuntan publik atau auditor yang berasal dari lembaga negara yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Keraguan masyarakat tersebut juga didukung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh oknum dari BPK.

Kasus pelanggaran yang dilakukan oknum BPK secara tidak langsung merupakan kebohongan terhadap publik terkait dengan opini audit yang dihasilkan. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, khususnya pengguna laporan keuangan, kualitas audit harus ditingkatkan. Hasil pemeriksaan audit yang dilakukan oleh seorang auditor akan ditentukan oleh kualitas audit yang dimiliki berupa kemampuan untuk menemukan temuan kecurangan.

Auditor yang dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan profesional, maka dapat dipastikan bahwa kualitas audit telah terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari sifat profesionalisme (Badjuri & Kunci, 2011). Ardini (2010) berpendapat bahwa

keberhasilan serta kinerja seseorang yang melakukan suatu bidang pekerjaan akan ditentukan dari tingkat kompetensi yang dimiliki.

Selain memiliki kompetensi yang baik, auditor diwajibkan memiliki sikap independen, yaitu sikap mental yang tidak mudah terpengaruh, dikendalikan, dan tergantung pada orang lain. Menurut Najib et al., (2013), independensi merupakan sikap yang tidak memihak, dan merupakan salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Auditor yang tidak terlihat independen akan membuat pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan, serta opini audit tentang laporan keuangan tersebut menjadi tidak bernilai. Wiratama & Budiarta (2015) menyebutkan seorang auditor harus memiliki sikap jujur kepada pihak internal dan eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan auditan. Independensi bisa diartikan sebagai sikap mental yang tidak dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain.

Standar umum ketiga pada profesi auditor merupakan kemahiran profesional yang berarti profesional dan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama (Arens, 2008). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Zimmerman et al., (2008), auditor yang memiliki kemahiran profesional dituntut untuk memiliki skeptisisme profesional, yaitu sikap berpikir kritis terhadap bukti audit, dan selalu mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit secara teliti. Baso (2012) mengemukakan bahwa kemahiran profesional sangat diperlukan dalam melaksanakan audit untuk mengumpulkan bukti-bukti dengan sangat hati-hati.

Menurut *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC, 2000) hasil kualitas audit akan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kompetensi dan independensi. Kompetensi dan independensi seorang auditor sangat berkaitan dengan proses maupun hasil dari kualitas audit yang baik. Tanpa adanya faktor tersebut, maka kualitas audit masih dipertanyakan, sulit dipercaya, dipertanggungjawabkan, serta tidak bisa dipakai untuk mengambil keputusan. Selain itu kualitas audit juga akan dipengaruhi oleh kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional dapat diartikan sebagai sikap cermat, seksama, berpikir kritis, serta akan melakukan evaluasi bukti audit yang ditemukan. Kemahiran profesional auditor dalam melaksanakan tugasnya akan menentukan kualitasnya dengan memiliki sikap kehati-hatian saat melakukan pemeriksaan.

Kualitas audit merupakan kemungkinan (*probability*) auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien menemukan adanya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansinya dan melaporkan pelanggaran tersebut ke dalam laporan keuangan auditan, dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar audit serta kode etik akuntan publik (Tjun et al., 2012).

Agar auditor dapat memenuhi kualitas audit yang baik untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemeriksa, maka seorang auditor harus memiliki berpedoman pada kode etika akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Hal tersebut memiliki tujuan agar auditor tetap mempertahankan integritas serta obyektifitasnya dalam menjalankan tugas. Kalau (2013) menyatakan bahwa standar audit menyatakan audit dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keahlian, sikap independen, dan kemahiran profesional yang digunakan dengan cermat dan seksama.

Nurjanah dan Kartika (2016) menyebutkan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta dapat diaplikasikan dalam melakukan pekerjaan auditnya, dengan demikian maka audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor sebagai suatu keahlian yang dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif (Ilmiyati & Suhardjo, 2012). Menurut Rai (2008), kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan benar.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak dapat dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan pribadi (Rahayu, 2016). Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2007), bahwa seorang auditor memiliki tiga aspek independen yaitu: (1) Independen dalam fakta (*Independent in fact*), adalah suatu keadaan bahwa auditor mempunyai kejujuran tinggi dan melakukan tugas auditnya secara obyektif. (2) Independensi dalam penampilan (*Independent in appearance*), adalah pandangan pihak lain terhadap auditor berkaitan dengan pelaksanaan audit Independen dalam audit kompetensi (*Independent in competence*), adalah hubungan erat antara kompetensi auditor dalam melaksanakan serta menyelesaikan tugasnya.

Kemahiran profesional merupakan sifat cermat dan seksama yang dimiliki auditor. Kecermatan dan keseksamaan saat penggunaan kemahiran profesional akan menuntut auditor untuk menerapkan skeptisme profesional. Skeptisme profesional merupakan sikap berpikir kritis terhadap bukti audit dengan sering mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut (Wiratama & Budiarta, 2015)). Pernyataan Standar Audit (PSA) No.4 pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) menyatakan jika auditor memiliki kemahiran profesional dan menggunakannya dengan cermat serta seksama, maka akan memungkinkan auditor untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material yang disebabkan dari kecurangan maupun kekeliruan.

Kasus korupsi yang terjadi tersebut telah banyak merugikan negara. Di sisi lain terdapat pemerintah daerah yang pejabatnya terjerat korupsi namun mendapatkan opini wajar atau WTP pada laporan keuangannya, hal tersebut membuat masyarakat menjadi ragu terhadap pihak auditornya Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menjadi berkurang karena munculnya beberapa kasus yang dilakukan oleh oknum-oknum akuntan publik atau auditor yang berasal dari lembaga negara yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Keraguan masyarakat tersebut juga didukung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh oknum dari BPK. Berikut kasus-kasus yang terjadi menyangkut oknum dari BPK menurut Indonesia *Corruption Watch* (ICW) dari tahun 2005 sampai dengan Mei 2017:

Tabel 2. Jumlah kasus oknum BPK dari tahun 2005-Mei 2017

Jumlah Kasus	Kasus
3	Kasus suap untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
1	Kasus suap untuk mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP)
1	Kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK
1	Kasus suap untuk "membantu" melancarkan proses audit BPK

Sumber: nasional.kompas.com (2017)

Berdasarkan latar belakang lah yang telah diuraikan, maka maksud tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa faktor penelitian yaitu kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional terhadap kualitas audit pada pemerintah daerah, khususnya pada BPK Perwakilan Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan seluruh subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 139 auditor. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Metode untuk pemilihan sampel yang akan digunakan yaitu metode sensus. Metode sensus

merupakan teknik penentuan sampel dengan anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2010).

Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan (kuesioner). Kuesioner merupakan data yang diperoleh dari survei lapangan dengan menggunakan seluruh data asli dan diperoleh dari sumbernya langsung (tanpa perantara). Sumber data dari penelitian ini adalah score total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Agar dapat memperoleh data untuk penelitian, maka peneliti menggunakan angket (kuesioner), yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarakan kepada seluruh populasi.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan terdiri dari empat bagian. Pada bagian pertama, kuesioner berisi beberapa pernyataan mengenai kompetensi auditor, bagian kedua berisi beberapa pernyataan mengenai independensi auditor, bagian ketiga terdapat beberapa pernyataan mengenai kemahiran profesional, dan bagian keempat terdapat beberapa pernyataan mengenai kualitas audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari dari kuesioner yang disebarakan, 56 responden telah mengisi kuesioner tersebut dan rata-rata gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata gambaran umum responden

Deskripsi Karakteristik	Keterangan
Umur	86% berumur 31 sampai 35 tahun keatas
Jenis Kelamin	73 % laki-laki
Masa Kerja	52% masa kerja 6-10 tahun
Pendidikan Terakhir	66 % lulusan S1
Pelatihan Audit	68% lebih dari 10 kali

Uji validitas menunjukkan bahwa Hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut seluruhnya memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (r tabel = 0,2221). Dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan pada instrumen dari pertanyaan variabel kompetensi (X1), independensi (X2), kemahiran profesional (X3), dan kualitas audit (Y) valid serta layak untuk menjadi instrumen pengukuran penelitian tentang pengaruh kualitas audit. Sedangkan uji reliabilitas menyimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel independen adalah reliabel karena Cronbach's Alpha > 0,5.

Hasil uji normalitas menyebutkan bahwa nilai Sig yang diperoleh melalui uji one-sample Kolmogorov-smirnov (KS) sebesar 0,228 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 10%. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kompetensi (X1), independensi (X2), dan kemahiran profesional (X3) terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit (Y). *Output* dari *adjusted* R² (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,436. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh

tiga variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional sebesar 43,6% .

Uji T Variabel Kompetensi (X1) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sependapat dengan pendapat De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa kemungkinan (*probability*) auditor akan menemukan adanya salah saji akan tergantung dengan kualitas pemahaman (kompetensi) auditor itu sendiri. Dalam penelitian Lowenshon, et al., (2005) menyatakan bahwa dalam sektor publik *Government Accountability Office* (GAO), kualitas audit didefinisikan sebagai ketaatan kepada standar profesi serta ikatan kontrak selama pelaksanaan audit. Perdany dan Suranta (2012) menambahkan bahwa kualitas audit akan memberi dampak disetiap pengambilan keputusan dalam pelaksanaan audit, sehingga sangat diharapkan pada setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

Variabel Independensi (X2) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,733 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sependapat dengan penelitian milik Samelson et al., (2006) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara independensi dengan kualitas audit, hal ini disebabkan ketika pengukuran independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor. Penelitian lain yang mendukung hasil tersebut yaitu penelitian Widiastuty dan Febrianto (2010) yang menyatakan bahwa penelitian mengenai kualitas audit akan lebih baik jika mempertimbangkan digunakannya ukuran kualitas yang diturunkan dari sikap mental auditor. Penggunaan variabel independensi di dalam penelitian sebaiknya diprosikan dengan empat sub variabel, yaitu (a) lama hubungan dengan klien, (b) tekanan dari klien, (c) telaah dari rekan auditor, dan (d) jasa non audit.

Variabel Kemahiran Profesional (X3) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,586 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemahiran profesional tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut berarti meningkatnya kemahiran profesional belum tentu berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Saripudin et al. (2012) indikator sikap skeptis dan keyakinan kurang memberikan pengaruh terhadap hasil audit yang dihasilkan oleh auditor. Singgih, (2016) juga mengatakan bahwa kemahiran profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena ada kemungkinan munculnya dampak terhadap auditor dari beberapa peristiwa skandal keuangan yang pernah terjadi. Dampak tersebut yaitu tumbuhnya kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Namun dengan adanya peristiwa skandal keuangan yang terjadi tersebut, auditor merasa semakin dibatasi oleh peraturan-peraturan baru yang lebih ketat, dan auditor merasa profesinya semakin terancam oleh konsekuensi yang berat seperti hilangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi auditor, serta sanksi hukum yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional terhadap kualitas audit di BPK Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, maka dapat diambil keputusan yaitu sebagai berikut: (1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di BPK Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh BPK untuk dapat lebih meningkatkan kualitas audit pada auditor, karena semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas auditnya. (2) Independensi tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit di BPK

Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Pengukuran kualitas audit sebaiknya mempertimbangkan pemakaian ukuran kualitas yang diturunkan dari sikap auditor.

Independensi sebaiknya diproksikan dengan empat indikator variabel yaitu lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan auditor, tekanan dari klien, dan jasa non audit. (3) Kemahiran profesional tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit di BPK Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Beberapa peristiwa mengenai skandal keuangan yang pernah terjadi semakin menumbuhkan kesadaran bagi auditor untuk tidak melakukan pelanggaran. Namun hal tersebut juga semakin membuat auditor merasa dibatasi dengan peraturan baru yang semakin ketat dengan konsekuensi mengerikan seperti hilangnya kepercayaan masyarakat pada profesinya dan sanksi hukum. Salah satu faktor penyebab adanya kecurangan yang terjadi juga bisa dikarenakan profesi ini kurang memperhatikan adanya standar akuntansi yang berlaku (Hidayah, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, L. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit*. Majalah Ekonomi Tahun XX, 3, 6–7.
- Badjuri, A., & Kunci, K. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Jawa Tengah Influencing Factors On Independent Auditors Towards Audit Quality In Public Accountant's Offices In Central Java*. 3(2), 183–197.
- Hidayah, N. (2018). *Analisis Etika Kerja Islam dan Etika Penggunaan Komputer terhadap Ketidaketesan Penggunaan Komputer oleh Pengguna Teknologi Informasi di UMKM Kabupaten Bantul*. JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), 8(1), 59. [https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8(1).59-73)
- Ilmiyati, F., & Suhardjo, Y. (2012). *Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)*. Juraksi, 1(1), 43–56.
- Kalau, A. A. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)*. Cita Ekonomika, VII(2), 196–303.
- Najib, A. D. R., Ariffudin, & Usman, A. (2013). *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel)*. 1, 1–26.
- Saripudin, Herawaty, N., & Rahayu. (2012). *Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (survei terhadap auditor KAP di jambi dan Palembang)*. E-Jurnal Binar Akuntansi, 1(1), 4–13.
- Singgih, E. M. (2016). *Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit : Studi Pada Kap ' Big Four ' di Indonesia*. June.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta.
- Wiratama, W., & Budiarta, K. (2015). *Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*, 1, 91–106.